

Implikasi Terbatasnya Infrastruktur Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan

Shelty D.M. Sumual¹, Paulus Robert Tuerah², Leydi F. Pontoh³, Olvian Taroreh⁴, Martina Fransisca Repi⁵, Romi Mesra^{6*}
¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Manado

Email: ¹sumualshelty7@gmail.com, ²paulustuerah@unima.ac.id, ³pontohleydi@gmail.com, ⁴olviantaroreh8263@gmail.com, ⁵fransisca.repi@gmail.com, ⁶romimesra@unima.ac.id

Abstract

The objective of this essay is to investigate and describe the link between the consequences of restricted infrastructure in the pursuit of educational goals. As a research approach, a literature review is employed. The literature study method entails a sequence of steps that include gathering library data, reading and taking notes, and arranging research materials. According to the findings of this study, the consequences of restricted infrastructure in fulfilling educational goals are connected to class size and density, learning environment and educational technology, and equality implications. A variety of research from throughout the world demonstrates the benefits of smaller courses, including enhanced learning results. Several factors, including special education technology and programs, as well as building architecture and constraints, influence the size of the classroom. The number of seats in a classroom that are functionally available. Classroom and school size is an essential supply-side aspect of facility growth from a strictly numerical standpoint.

Keywords: *Implications, Limited Infrastructure, Educational Objectives*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan hubungan antara konsekuensi infrastruktur terbatas dalam mengejar tujuan pendidikan. Sebagai pendekatan penelitian, tinjauan pustaka digunakan. Metode studi literatur memerlukan urutan langkah-langkah yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan menyusun bahan penelitian. Menurut temuan penelitian ini, konsekuensi keterbatasan infrastruktur dalam memenuhi tujuan pendidikan terkait dengan ukuran dan kepadatan kelas, lingkungan belajar dan teknologi pendidikan, serta implikasi kesetaraan. Berbagai penelitian dari seluruh dunia menunjukkan manfaat kursus yang lebih kecil, termasuk peningkatan hasil pembelajaran. Beberapa faktor, termasuk teknologi dan program pendidikan khusus, serta arsitektur bangunan dan kendala, memengaruhi ukuran ruang kelas. Jumlah kursi di ruang kelas yang tersedia secara fungsional. Ukuran ruang kelas dan sekolah merupakan aspek sisi penawaran yang penting dari pertumbuhan fasilitas dari sudut pandang numerik yang ketat.

Kata Kunci: *Implikasi, Terbatasnya Infrastruktur, Tujuan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Perancang sekolah (Wintolo & Sediarti, 2007) telah lama memperdebatkan bagaimana merancang sekolah (atau sistem sekolah dengan bangunan di beberapa lokasi) yang paling baik untuk membantu proses pendidikan (Noor Azzam Syah, 2016). Meskipun bukan tidak mungkin, hal itu memerlukan perspektif yang sangat jelas tentang situasi saat ini, harapan semua pemangku kepentingan, dan cara potensial terbaik untuk memenuhi harapan tersebut (Ra'ais, 2016).

Dari sudut pandang fasilitas, penyebut atau karakteristik kualitatif (Ulfatin, 2022) umum tertentu selalu diperlukan untuk memungkinkan perencana menemukan kelainan apa pun di sekolah (Lanawaang & Mesra, 2023) atau sistem yang ada dan perancang untuk menghasilkan solusi yang memenuhi tujuan saat

ini dan jangka panjang (Mesra, 2022). Ukuran sekolah (Yanto, 2018) dan ukuran kelas (Legiran, 2015) adalah dua karakteristik yang paling penting (Siswo, n.d.). Ini akan dibahas terlebih dahulu di bagian ini, diikuti oleh pilihan untuk memanfaatkan ruang dan masalah ekuitas (Salainti et al., 2023).

Selama bertahun-tahun, ukuran sekolah di Amerika Serikat (Hoerr, 2007) sebagian besar ditentukan oleh prinsip ekonomi yang meragukan yang menyatakan bahwa semakin besar sekolah, semakin murah biaya per murid. Sekolah menengah kecil disebut sebagai masalah pendidikan nomor satu Amerika (Wineburg, 2006) dalam sebuah buku berpengaruh yang ditulis pada tahun 1959 oleh James Bryant Conant, Presiden Universitas Harvard, dan beberapa sekolah menengah yang sangat besar didirikan berdasarkan kesimpulan buku itu.

Namun, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah kecil menghasilkan hasil akademik yang lebih tinggi (B et al., 2023). Penelitian ini tahun 2002 "Dollars and Sense: The Cost Effectiveness of Small Schools" (Bingler et al., 2002) menganalisis 489 ide yang dikirimkan ke kontes desain antara tahun 1990 dan 2001 dan menemukan bahwa sekolah kecil dapat menghemat biaya.

Menurut penelitian yang sama, sekolah kecil tidak bermanfaat hanya karena kecil (Yarmi, 2017), tetapi lebih bermanfaat karena ukurannya yang sederhana. Sekolah kecil (Wassahua, 2016) terbesar memberikan suasana di mana instruktur, siswa, dan orang tua menganggap diri mereka sebagai anggota komunitas (Mamonto & Mesra, 2023) dan menangani masalah pembelajaran, keragaman, tata kelola, dan pengembangan di lingkungan belajar seperti di rumah (Ilata et al., 2022).

Pada tahun 2001, sebuah evaluasi (American Institutes for Research, SRI International 2005) dari program hibah yang diberikan kepada sekolah-sekolah kecil di New York City dengan tujuan menyiapkan kaum muda berpenghasilan rendah (Pattah, 2013), Afrika-Amerika, dan Hispanik untuk pendidikan tinggi dan angkatan kerja menemukan bahwa siswa di sekolah ini memiliki sikap yang lebih positif daripada siswa di sekolah yang lebih tradisional (Salem & Hidayat, 2023).

Mereka merasa lebih didukung oleh dosen mereka dan lebih terlibat dalam studi mereka (Tama et al., 2023). Mereka juga memiliki tingkat kehadiran 60% lebih tinggi daripada norma nasional, dan para siswa mengklaim bahwa mereka tidak hanya berniat untuk lulus dari sekolah menengah atas tetapi juga mendaftar ke perguruan tinggi dengan tarif yang lebih tinggi daripada anak-anak di sekolah lain (Mesra et al., 2022).

Sebuah studi longitudinal komparatif kedua dari "sekolah kecil" ini di New York pada tahun 2010 (Bloom et al., 2010) menemukan bahwa anak-anak mereka mencapai peningkatan akademik yang jauh di depan siswa dalam kelompok kontrol, yang seringkali berada di kelas yang lebih besar. dan sekolah yang lebih tua. Dampak ini ditemukan pada tahun pertama sekolah menengah tetapi dipertahankan hingga

tahun terakhir, menghasilkan tingkat kelulusan yang jauh lebih tinggi (Hidayat et al., 2023).

Leithwood dan Jantzi (Leithwood & Jantzi, 2009) penilaian literatur yang signifikan pada tahun 2009 tentang ukuran sekolah kembali selama 45 tahun studi tetapi berfokus terutama pada keluaran sembilan tahun terakhir. Mereka menentukan bahwa sekolah yang lebih kecil meningkatkan hasil siswa dengan meningkatkan prestasi siswa, kehadiran, tingkat kelulusan, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga dengan jelas menyarankan bahwa dampak ini lebih kuat dalam kasus anak muda yang miskin. Rekomendasi mereka tentang ukuran sekolah adalah bahwa sekolah dasar harus dibatasi hingga 500 siswa, atau 300 siswa jika mendidik sejumlah besar siswa kurang mampu. Setara sekolah menengah mereka masing-masing adalah 1.000 dan 600 siswa. Hal ini berdampak negatif pada masyarakat miskin secara sosial (Romi, 2023), khususnya anak-anak penyandang disabilitas.

Ukuran sekolah memiliki efek geografis. Sekolah yang lebih kecil di wilayah geografis tertentu harus lebih tersebar secara lokal di sekitar wilayah tersebut berdasarkan kepadatan permintaan ruang. Mungkin ada manfaat besar dari metode ini jika meminimalkan jarak yang harus ditempuh siswa ke sekolah. Waktu tempuh yang lama ke sekolah telah ditemukan memiliki berbagai efek negatif pada siswa dan keluarga, termasuk waktu yang dihabiskan untuk transit dan berkurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan setelah sekolah atau bagi orang tua mereka untuk terlibat dengan sekolah itu sendiri.

METODE

Tinjauan pustaka digunakan sebagai metode penelitian. Pendekatan studi literatur terdiri dari rangkaian tindakan yang terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengorganisasikan sumber penelitian (Zed, 2008).

Studi literatur merupakan kegiatan penting dalam penelitian, khususnya penelitian akademik, dengan tujuan utama mengembangkan komponen teoretis dan praktis. Setiap peneliti melakukan studi literatur dengan tujuan utama membangun pijakan/landasan guna

mengumpulkan dan membuat kerangka teori, kerangka berpikir, dan mengidentifikasi dugaan sementara, yang disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para sarjana dapat mengatur, mengelompokkan, dan memanfaatkan berbagai literatur dalam bidang keahliannya. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih besar dan lebih dalam tentang subjek dengan melakukan tinjauan literatur.

Peneliti melakukan kajian literatur setelah menentukan subjek penelitian dan merumuskan masalah, namun sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Siahaan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepadatan dan Ukuran Kelas

Sekolah-sekolah di Finlandia, yang memiliki salah satu peringkat pendidikan terbesar di dunia menurut Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), memiliki rata-rata 195 siswa, dengan hanya 19 siswa di setiap kelas. Menurut pemikiran Kementerian Pendidikan saat ini, potensi setiap siswa harus diwujudkan dengan memberikan arahan pendidikan yang baik kepada siswa dan mendidik mereka dalam kelompok kecil. Strategi ini mendorong hubungan yang lebih dalam antara guru dan siswa, serta antara masyarakat dan sekolah, serta meningkatkan komitmen semua pemangku kepentingan terhadap pendidikan. Ada banyak data dari seluruh dunia yang menunjukkan manfaat kursus yang lebih kecil, termasuk peningkatan hasil pembelajaran.

Tennessee STAR (Penelitian Prestasi Guru Siswa) dilakukan antara tahun 1985 dan 1989. Dalam penelitian ini, murid dari taman kanak-kanak hingga kelas tiga secara acak ditugaskan ke kelas kecil atau besar. Pada ujian standar dalam aritmatika dan membaca, anak-anak di ruang kelas yang lebih kecil dengan 13-17 siswa mendapat skor 0,015 hingga 0,020, atau kira-kira 5% lebih tinggi daripada siswa di kursus yang lebih besar. Ini sangat penting untuk anak-anak di taman kanak-kanak hingga kelas tiga, dan efeknya berlanjut ke kelas selanjutnya. Dengan menggunakan teknik yang agak berbeda,

sebuah penelitian yang dirilis oleh Los Angeles Unified School District menemukan bahwa, jika semuanya dianggap sama, semakin lama seorang murid diajar dalam kursus yang lebih kecil, semakin baik kinerjanya.

Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah persepsi umum tentang ruang kelas sekolah sebagai area tetap dengan jumlah anak tertentu per instruktur. Banyak negara saat ini bereksperimen dengan ukuran kelas variabel, pengajaran tim, dan kerja kelompok kecil, di antara varian lainnya, untuk membuat ruang belajar dan ruang kelas mereka lebih mudah beradaptasi. Menambahkan fleksibilitas ke ruang belajar dapat meningkatkan efisiensi pengajaran dan membantu siswa memanfaatkan sumber daya sekolah dengan lebih baik dan lebih efektif. Diperlukan lebih banyak studi di bidang ini, terutama pada potensi dan ancaman yang ditawarkan oleh kemajuan ini.

2. Lingkungan Belajar dan Teknologi Pendidikan

Beberapa faktor, termasuk teknologi dan program pendidikan khusus, serta tata letak dan pembatasan gedung, menentukan jumlah kursi yang tersedia secara fungsional di ruang kelas. Biasanya, anak-anak di taman kanak-kanak dan kelas yang lebih rendah memiliki kelas "rumah" tempat mereka melakukan sebagian besar aktivitas mereka. Jika siswa bepergian ke tempat lain untuk belajar musik, seni, atau belajar di luar lainnya, mereka selalu kembali ke kelas "rumah" mereka. Siswa di kelas atas, kelas 9 ke atas, sering berpindah-pindah antara ruang kelas topik yang berbeda, laboratorium ilmiah, bengkel seni, perpustakaan, dan area olahraga.

Dalam situasi ini, berbagai kelompok siswa akan menggunakan ruang kelas secara teratur, serupa dengan penggunaan laboratorium atau ruang musik. Rotasi ini memungkinkan kelas yang lebih khusus ini digunakan lebih sering dan efektif, sehingga mengurangi kemacetan di beberapa sekolah. Jika ruang memungkinkan, berbagai penataan furnitur dan peralatan di dalam ruang juga dapat membantu siswa

mempelajari kerja sama, kerja tim, dan keterampilan interpersonal lainnya. Ini tidak diragukan lagi merupakan komponen data tentang pengaruh "zona pembelajaran" (lihat bagian "Bukti Dampak Holistik Ruang Sekolah pada Pembelajaran" di Bab 4). Dengan demikian, perencanaan, desain, dan pola operasional sekolah yang sesuai dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Tinjauan ini difokuskan pada ruang fisik dan tidak akan membahas lebih jauh tentang teknologi, tetapi dapat dikatakan bahwa, dalam beberapa hal, teknologi sekarang memakan lebih sedikit ruang karena telah terjadi pergeseran di beberapa negara dari laboratorium komputer khusus ke desktop yang terisolasi di ruang kelas, trolis laptop seluler, dan lebih banyak perangkat pribadi yang tersedia secara bebas didukung oleh teknologi nirkabel. Akibatnya, meskipun akses tak terbatas ke komputer (atau telepon) tidak lagi sekuat dulu, masih bisa diperdebatkan jika selalu diinginkan. Meskipun jumlah "kursi" di sekolah dan cara pembagiannya sangat penting, Durasi hari sekolah juga berdampak pada jumlah pengajaran yang diberikan.

Ini sangat bervariasi di berbagai negara. Di Rumania, misalnya, anak-anak sering bersekolah hanya setengah hari sebagai bagian dari sistem dua shift (Clough & Barrett, 2016). Meskipun angka menunjukkan kemajuan yang sangat menguntungkan dalam tingkat pendaftaran dan paritas gender di kalangan siswa di Asia Selatan (sebagaimana dinyatakan oleh statistik PBB), prestasi akademik tetap suram di seluruh wilayah (Asim et al., 2015). Salah satu penjelasan utama untuk hal ini tampaknya adalah pendeknya durasi hari sekolah di beberapa negara di wilayah tersebut, seperti India, di mana hari sekolah biasanya berlangsung selama tiga jam, bukan enam hingga tujuh jam. Selain itu, ada bukti bahwa memulai hari sekolah lebih lambat, terutama untuk remaja, mungkin baik karena sesuai dengan siklus kewaspadaan alami mereka di siang hari (Mesra et al., 2021).

Implikasi Ekuitas

Dari sudut pandang numerik murni, ukuran ruang kelas dan sekolah merupakan faktor sisi penawaran penting dari pengembangan fasilitas. Ini akan menunjukkan kekurangan atau kelebihan ruang yang tersedia di area perencanaan tertentu jika dibandingkan dengan permintaan. Kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan ruang berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan rencana pembangunan, perluasan, atau pemugaran sekolah baru. Di Asia Selatan, misalnya, terdapat bukti kuat bahwa "program pembangunan sekolah merupakan salah satu intervensi pendidikan yang paling efektif (Lanawaang & Mesra, 2023). Menurut Pusat Pendidikan Publik, kesetaraan dalam pendidikan tercapai ketika semua siswa memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk lulus dengan perlengkapan lengkap (Irwan. Mesra dkk, 2022).

Apakah tujuannya adalah kelulusan sekolah menengah atas, kesuksesan universitas, atau hanya menyelesaikan sekolah dasar, para pembuat kebijakan ingin memastikan bahwa siswa memiliki distribusi sumber daya yang sama dan adil yang mereka butuhkan untuk berhasil, termasuk fasilitas sekolah yang memadai, sehingga setiap anggota dari setiap usia kelompok memiliki kesempatan untuk bersekolah.

sehingga setiap anggota dari setiap kelompok umur memiliki kesempatan untuk bersekolah. Pemerataan adalah tujuan universal dengan implikasi terhadap lingkungan binaan yang meliputi:

- a. Semua jenis kelamin
- b. Orang dengan kebutuhan pendidikan khusus dan disabilitas
- c. Kelompok perkotaan, pedesaan, dan terpinggirkan
- d. Kelompok dalam transisi

Salah satu konsep dasar sistem pendidikan Finlandia, misalnya, adalah bahwa semua individu harus memiliki akses yang setara ke pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi (MacNeice & Bowen, 2016). Persyaratan serupa dapat ditemukan di hampir setiap undang-undang negara, namun peraturan ini jarang ditegakkan

sepenuhnya, karena pembatasan fiskal. Untuk mencapai keadilan, semua sekolah harus bebas dari bencana alam dan ancaman luar lainnya, dan mereka harus memiliki semua ruang, furnitur, dan peralatan yang diperlukan untuk mempresentasikan kurikulum secara efektif (Salem & Mesra, 2020).

Ketidaksetaraan, di sisi lain, mengacu pada kurangnya atau tidak cukupnya fasilitas kamar kecil, pemisahan yang tidak memadai antara anak laki-laki dan perempuan, jarak berjalan kaki yang jauh atau berbahaya ke sekolah, atau, seperti yang juga disebutkan oleh Kathleen Cotton (Cotton, 1996), kenyataan bahwa lebih banyak orang miskin dan anak ras dan etnis minoritas harus bersekolah di sekolah yang lebih besar daripada siswa lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa implikasi terbatasnya infrastruktur dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yaitu berkaitan dengan kepadatan dan ukuran kelas, lingkungan belajar dan teknologi pendidikan, dan implikasi ekuitas. Ada banyak data dari seluruh dunia yang menunjukkan manfaat kursus yang lebih kecil, termasuk peningkatan hasil pembelajaran. Beberapa faktor, termasuk teknologi dan program pendidikan khusus, serta tata letak dan pembatasan gedung, menentukan jumlah kursi yang tersedia secara fungsional di ruang kelas. Dari sudut pandang numerik murni, ukuran ruang kelas dan sekolah merupakan faktor sisi penawaran penting dari pengembangan fasilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti yang telah menyelesaikan kegiatan penelitian ini dengan efektif, terutama tim mahasiswa dan dosen yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama studi dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asim, M., Abdan, K., Jawaid, M., Nasir, M., Dashtizadeh, Z., Ishak, M. R., & Hoque, M. E. (2015). A review on pineapple leaves fibre and its composites. *International Journal of Polymer Science*, 2015.
- B, Y. D. A. S., Fordatkosu, R., Umaterate, A. R., & Mesra, R. (2023). *The Role of the Village Consultancy Board in Infrastructure Development in Fursuy Village, Selaru District, Maluku Tenggara Barat*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Bingler, S., Diamond, B. M., Hill, B., Hoffman, J. L., Howley, C. B., Lawrence, B. K., Mitchell, S., Rudolph, D., & Washor, E. (2002). *Dollars & Sense: The Cost Effectiveness of Small Schools*.
- Bloom, H. S., Thompson, S. L., & Unterman, R. (2010). Transforming the high school experience: How New York City's new small schools are boosting student achievement and graduation rates. *MDRC*, June.
- Clough, E., & Barrett, T. (2016). The gene expression omnibus database. *Statistical Genomics: Methods and Protocols*, 93–110.
- Cotton, K. (1996). *School size, school climate, and student performance*. CiteSeer.
- Hidayat, M. F., Muyu, C. V., & Mesra, R. (2023). Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Motoling. *Urmal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(5), 525–532. <https://doi.org/10.17977/um063v3i52023p525-532>
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku kerja multiple intelligences*. Kaifa.
- Iyata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). *Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat*. 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Irwan. Mesra dkk. (2022). Life Survival, Social Network, and Social Capita Matrilineal of Minangkabau Women Street Vendors during Covid-19 Pandemic in West Sumatera. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 126–135. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.40238>
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381.

- <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5103/htp>
- Legiran, L. (2015). Dimensi Antropometrik Anak Sekolah dan Ukuran Kursi Sekolah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 2(1), 115–120.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2009). A review of empirical evidence about school size effects: A policy perspective. *Review of Educational Research*, 79(1), 464–490.
- MacNeice, B., & Bowen, J. (2016). *Powerhouse: Insider Accounts Into the World's Top High-performance Organizations*. Kogan Page Publishers.
- Mamonto, F. H., & Mesra, R. (2023). *Persepsi Mahasiswa FISH UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter dan di Kehidupan Sosial*. 9(1), 382–391. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4603/htp>
- Mesra, R. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di Sma Negeri 2 Tondano Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2124–2133. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.362>
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>
- Mesra, R., Waldi, A., Wijaya, W., & Melia, Y. (2022). *Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA Ketika Pembelajaran Online*. 8(3), 2056–2067. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3586/htp>
- Noor Azzam Syah, M. (2016). *Pelaksanaan pengurusan kokurikulum di sekolah menengah harian/Noor Azzam Syah Mohamed*. University of Malaya Centre for Continuing Education (UMCCed).
- Pattah, S. H. (2013). Pemanfaatan kajian bibliometrika sebagai metode evaluasi dan kajian dalam ilmu perpustakaan dan informasi. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(1), 47–57.
- Ra'ais, R. (2016). *Integrasi nasional sekolah wawasan di Kompleks Sekolah Wawasan Taman Aman, Alor Setar, Kedah Darul Aman*. Universiti Sains Malaysia.
- Romi, M. (2023). *Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village , North of Padang Sub-district , Padang City*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Salainti, Y., Pijoh, F. A., Mongdong, N., & Mesra, R. (2023). *Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot*. 7(2), 1022–1029. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4681/htp>
- Salem, V. E. T., & Hidayat, M. F. (2023). Patterns of Social Interaction in Post-Covid-19 Offline Learning in The Sociology Education Study Program Unima. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1102>
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. *International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (2022). Studi Literatur: Media Sosial “Tiktok” Dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4939–4950.
- Siswo, L. (n.d.). Dimensi Antropometrik Anak Sekolah dan Ukuran Kursi Sekolah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*.
- Tama, S. P., Sari, N., Anwar, K., Pertiwi, M., & Mesra, R. (2023). *Kreativitas Guru Ppkn Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sma Muhammadiyah Padang Panjang*. 8(1), 188–194.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di*

bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya.
Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–224.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu.* Yayasan Obor Indonesia.
- Wintolo, H., & Sediarti, T. (2007). Perancangan E-learning untuk meningkatkan mutu proses pendidikan di Sekolah Tinggi Teknologi AdiSutjipto Yogyakarta berbasis Web Template. *Seminar Nasional Teknologi Informasi (SNTI) 2007.*
- Yanto, Y. (2018). Pratinjau ukuran meja dan kursi anak sekolah menurut acuan SNI berdasarkan dimensi tubuh siswa kelas satu sekolah dasar di DKI Jakarta. *Jurnal Metris*, 19(01), 19–24.
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1–6.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.